

# KECERDASAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN PADA LEMBAGA PAUD DI KOTA BANDUNG

## SOCIAL EMOTIONAL INTELLIGENCE AT 5-6 YEARS OLD AT EARLY CHILDHOOD INSTITUTION IN BANDUNG

Renti Oktaria<sup>1</sup> dan Via Anggraeni<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Badan Akreditasi Nasional PAUD dan PNF Provinsi Jawa Barat, Jl. DR. Radjiman No.6, Kota Bandung, 081282442265.

<sup>2</sup> Universitas Islam Bandung, Jl. Ranga Gading No.8, Bandung.

### ABSTRACT

*This research is a description study of children social-emotional intelligence. Samples used on this research are 202 children as respondents at 16 early childhood institutions in Bandung, spreaded in 5 subdistricts in Bandung city, West Java. The research data are examined through mixed methods research design. The research data are collected by using observation instruments. The data are analyzed by comparing the descriptive statistic results and the quantitative data to the Core Competence (KI-2) social attitudes listed on Curriculum 2013 ECE, Permendikbud Number 146 year 2014. The research result describes (1) respondents' level of Emotional social intelligence, including intra personal intelligence and inter personal intelligence) which is already well-developed like what is expected, and (2) the level of social-emotional intelligence of the children at 5-6 years old at several ECE constitutes in Bandung in academic year 2014/2015 has met with the agreement of core competencies of social attitudes in the curriculum of ECE year 2013.*

*Keywords: Description Study, Social-Emotional Intelligence, Education.*

### ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian studi deskripsi kecerdasan sosial emosional anak. Sampel yang digunakan sebanyak 202 orang anak di 16 lembaga PAUD yang tersebar di 5 Kecamatan di Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Analisis data dilakukan dengan cara *mixed methods research design*. Data yang dikumpulkan menggunakan instrumen observasi. Data dianalisis dengan membandingkan statistik deskriptif dan hasil data kuantitatif terhadap Kompetensi Inti (KI-2) Sikap Sosial yang tercantum pada Kurikulum 2013 PAUD, Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Gambaran tingkat perkembangan kecerdasan sosial emosional (meliputi *Intra Personal Intelligence* dan *Inter Personal Intelligence*) responden telah berkembang sesuai harapan, dan (2) Tingkat perkembangan kecerdasan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di Lembaga PAUD di Kota Bandung pada tahun ajaran 2014/2015 telah sesuai dengan Kompetensi Inti Sikap Sosial dalam Kurikulum 2013 PAUD.

Kata Kunci: Studi Deskripsi, Kecerdasan Sosial Emosional, Pendidikan.

### PENDAHULUAN

Anak cerdas bukan hanya unggul dari aspek kecerdasan kognitif, tetapi juga unggul dari segi afektif (*attitude*) dan segi keterampilannya. Kecerdasan kognitif dan keterampilan seringkali menjadi fokus utama dalam kurikulum di sekolah. Namun, fakta di lingkungan sosial yang dapat kita perhatikan saat ini, orang yang berkeahlian tinggi dan sangat cerdas akan tereliminasi oleh lingkungan sosialnya jika orang tersebut tidak mampu menunjukkan perilaku sosial positif. Perilaku sosial positif seorang individu dewasa merupakan cerminan perilaku sosialnya di waktu kanak-kanak. Sejalan dengan Hurlock (1988) yang menyatakan bahwa landasan yang diletakkan pada masa kanak-kanak awal akan menentukan cara anak menyesuaikan diri dengan orang dan situasi sosial jika lingkungan mereka semakin luas dan jika mereka tidak mempunyai

perlindungan dan bimbingan dari orangtua pada masa bayi. Perilaku sosial positif nampak berdasarkan perkembangan sosial emosi anak yang sejak dini diarahkan secara positif melalui pendidikan dan pembelajaran yang tepat sasaran.

Kemampuan sosialisasi merupakan proses belajar untuk menjadi makhluk sosial. Sosialisasi ialah suatu proses dimana anak melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan sosial terutama tekanan dan tuntutan kehidupan (kelompok) serta belajar bergaul dengan bertingkah laku seperti orang lain di dalam lingkungan sosialnya '(Pujianti, 2009)'. Makna sosialisasi menurut Muhibin ialah proses pembentukan *sosial self* (pribadi dalam masyarakat) yakni di keluarga, budaya, bangsa, dan seterusnya '(Pujianti, 2009)'. Kemudian, Hurlock (1988) juga mengartikan sosialisasi sebagai kemampuan bertingkah laku sesuai norma, nilai atau

harapan sosial. Selain itu, Hurlock juga menambahkan bahwa ada tiga proses perkembangan sosial yaitu (1) Belajar untuk bertingkah laku dengan cara yang dapat diterima masyarakat; (2) Belajar memainkan peran sosial yang ada di masyarakat; (3) Mengembangkan sikap/tingkah laku sosial terhadap individu lain dan aktivitas sosial yang ada di masyarakat.

Fenomena yang sedang marak terjadi adalah *bullying* atau saling mengejek antar murid, dari hal kecil dengan melempar kata-kata hinaan sampai kepada tindakan kekerasan fisik. Selama ini tindakan *bullying* marak dibahas di media dengan melibatkan siswa SMP atau SMA, namun belakangan banyak terdengar kasus-kasus kekerasan yang terjadi pada anak TK, dimana pelakunya adalah temannya sendiri, sesama anak TK. Begitu juga dengan kasus pengeroyokan anak kepada temannya dengan motivasi memalak uang jajan atau bahkan hanya sekedar bermain menjadi jagoan efek dari menonton TV. Tindakan yang dilakukan oleh pelajar dengan usia yang sangat muda ini merupakan gambaran dari tidak terkontrolnya emosi.

Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan, kekerasan pada anak selalu meningkat setiap tahun. Hasil pemantauan KPAI dari 2011 sampai 2014, terjadi peningkatan yang signifikan. Tahun 2011 terjadi 2178 kasus kekerasan, 2012 ada 3512 kasus, 2013 ada 4311 kasus, 2014 ada 5066 kasus, dan hingga April 2015 tercatat 6006 kasus anak berhadapan dengan hukum. Anak bisa menjadi korban ataupun pelaku kekerasan dengan fokus kekerasan pada anak ada 3 tempat, yaitu di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah, dan di lingkungan masyarakat. Dikatakan lebih lanjut oleh KPAI bahwa 78,3% anak menjadi pelaku kekerasan dan sebagian besar karena mereka pernah menjadi korban kekerasan sebelumnya atau pernah melihat kekerasan dilakukan pada anak lain dan menirunya (Maria Advianti, 2015).

Ada banyak faktor yang menyebabkan anak menjadi pelaku kekerasan pada anak lainnya, diantaranya perlakuan kekerasan dari orang dewasa, tontonan televisi yang menayangkan perilaku kekerasan, dan/atau anak melihat sendiri tindakan kekerasan yang dilakukan orang dewasa dan anak menirunya. Semua perilaku kekerasan berkaitan dengan ketidakmampuan pengelolaan emosi.

Damasio dalam Suyadi (2014) menyatakan bahwa emosi yang tidak terkendali atau tidak

terarahkan dapat menjadi sumber utama perilaku irasional, tetapi mengurangi emosi juga menjadi sumber yang sama pentingnya dalam membentuk perilaku irasional. Dengan kata lain, emosi yang tidak terkontrol menimbulkan perilaku brutal yang berujung pada tindakan kriminal, sedangkan rendahnya emosional akan menimbulkan perilaku malas, lemah pikir, dan lemah penglihatan. Kata 'emosi' memiliki kedudukan sebagai kata benda yang artinya adalah 'keadaan perasaan yang meluap dan berkembang lalu surut dalam waktu singkat; reaksi kejiwaan dan fisiologis' (Centre, 2003). Secara umum emosi sering diartikan sebagai wujud pengekspresian atau suatu ungkapan perasaan yang bergejolak. Pengekspresian atau ungkapan yang tercipta dikarenakan adanya tekanan adrenalin yang dilatarbelakangi dengan diterima rangsangan negatif yang memicu kerja otak untuk menghasilkan respon negatif. Syamsudin dalam Sandra (2008) menyatakan bahwa emosi merupakan suasana yang kompleks dan getaran jiwa yang menyertai atau muncul sebelum atau sesudah terjadinya suatu perilaku.

Beaty (2014) menyatakan bahwa perkembangan emosional memang memiliki dasar fisik dan kognitif bagi perkembangannya, tetapi begitu kemampuan dasar manusia terbentuk, emosi jauh lebih situasional. Kemudian ditambahkan oleh Beaty bahwa emosi memiliki tiga dimensi yang saling berinteraksi internal: (1) Perasaan sadar atau pengalaman emosional; (2) Proses di otak dan sistem saraf; dan (3) Pola atau reaksi ekspresif yang bisa diamati. Selanjutnya Petersen dan Wittmer (2015) menyatakan bahwa perkembangan emosional hanya bisa tumbuh melalui hubungan yang berkesinambungan dan responsif. Banyak aspek perkembangan emosional diakui sebagai dasar pembelajaran. Salah satu perkembangan emosional adalah ekspresi emosional itu sendiri, yakni bagaimana kemampuan seseorang untuk mengekspresikan perasaan dan dipahami serta memahami ekspresi emosional orang lain.

Goleman (2007) menyatakan bahwa kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk memotivasi diri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, dan tidak melebihi-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa. Goleman juga

menyatakan bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khasnya, dimana suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Dalam konteks ini, Goleman menekankan bahwa emosi merupakan kemampuan untuk mengendalikan dorongan hati dalam membaca perasaan orang lain untuk memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya (Goleman, 2007). Selain makna di atas, Sandra (2008) juga menyatakan bahwa emosi didefinisikan sebagai "berbagai perasaan yang kuat" seperti perasaan benci, takut, marah, cinta dan kesedihan. Bentuk-bentuk perasaan kuat tersebut dapat terjadi pada setiap orang dengan berbagai kondisi yang melatarbelakangnya.

Mashar (2015) menyatakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali, mengolah, dan mengontrol emosi agar anak mampu merespons secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi ini. Selanjutnya Wijanarko (2006) menyatakan bahwa kemampuan seseorang untuk menguasai emosinya, berkomunikasi dengan diri sendiri serta berkomunikasi dengan orang lain dan lingkungan disebut kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional dibagi menjadi dua yaitu, *intra personal intelligence* dan *inter personal intelligence*. *Intra personal intelligence* kemampuan berkomunikasi dan memandang diri sendiri (*self image*), serta kemampuan mengendalikan dirinya (*self control*).

*Inter personal intelligence* adalah kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain atau kemampuan seseorang untuk bergaul atau bersosialisasi. Kemampuan seseorang untuk mengerti orang lain (empati) dan memberikan respon (simpati) kepada orang lain.

Untuk menindaklanjuti fenomena di atas, peneliti merasa perlu mengkaji lebih lanjut tentang tingkat kecerdasan sosial emosional anak usia dini, khususnya anak usia 5-6 tahun yang ada di Lembaga PAUD di Kota Bandung sebagai wujud kontribusi peneliti bagi pengembangan wilayah Jawa Barat, khususnya dalam bidang pendidikan anak usia dini. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini secara khusus untuk mengetahui gambaran tingkat perkembangan kecerdasan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di Lembaga PAUD di Kota Bandung dan untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan pembelajaran aspek sosial emosional jika mengacu pada standar tingkat

pencapaian perkembangan anak pada Standar Nasional PAUD terbaru. Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pendidikan yang lebih bermutu di Provinsi Jawa Barat, khususnya di Kota Bandung. Dengan tergambarkannya tingkat kecerdasan sosial emosional anak, maka dapat dijadikan landasan untuk menyusun kurikulum khusus untuk program pembelajaran meningkatkan kecerdasan emosional yang sesuai dengan tingkat dan tahapan perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di Lembaga PAUD di Kota Bandung.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Studi Deskripsi yang telah dilaksanakan sejak bulan April 2015 sampai dengan Juli 2015. Data yang diperoleh dari studi deskripsi ini dapat dideskripsikan dan kemudian saling dikomparasi atau dicari tingkat asosiasinya (Sukardi, 2009). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan responden sejumlah 202 orang anak usia 5-6 tahun sebagai sampel, yang dipilih secara acak (*random sampling*) atau setara dengan 22% dari total populasi sebanyak 16 sekolah dari 72 sekolah PAUD yang tersebar di 5 Kecamatan, yakni Kecamatan Cimendan (27), Kecamatan Cinambo (6), Kecamatan Sumur Bandung (12), Kecamatan Cidadap (11) dan Kecamatan Cibiru (16). Proses penelitian dilakukan bersama kolaborator dengan mencermati secara intensif perkembangan anak secara berkesinambungan dan terus menerus setiap harinya selama masa penelitian 3 bulan di sekolah masing-masing yang siswanya dijadikan responden atau sampel. Kemudian dilanjutkan dengan menganalisis data kuantitatif tersebut dengan cara menganalisis hasil perkembangan terhadap standar tingkat pencapaian perkembangan anak pada Standar Nasional PAUD Permendiknas Nomor 146 Tahun 2014.

Untuk mengetahui tingkat perkembangan, dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi langsung selama 5 hari dalam satu minggu dan dilakukan secara intensif selama 3 bulan penelitian ini di sekolah yang siswanya dijadikan sampel atau responden. Melalui observasi partisipan, peneliti sebagai observer akan mendapatkan data yang lengkap dan mendalam tentang sesuatu yang sedang diselidiki (Dimiyati, 2013).

Peneliti melibatkan guru kelas dari 16 sekolah yang diteliti sebagai sumber data sekaligus menjadi rekanan *observer*. Sebagai sumber

data artinya guru tersebut diwawancarai untuk mendapatkan informasi, kemudian perannya sebagai rekanan (observer) adalah membantu peneliti dalam melakukan observasi kecerdasan sosial emosi anak usia 5-6 tahun di masing-masing sekolah dan mengisi instrumen penilaian perkembangan yang sudah diberikan peneliti. Observer terlebih dahulu diberikan pengarahan untuk mampu membaca instrumen penelitian dan mampu melakukan penilaian terhadap perkembangan anak yang sedang diamati. Untuk itu, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian tentang tingkat perkembangan kecerdasan sosial emosional yang dikaji dalam penelitian ini hanya ada dua aspek, yaitu (1) Aspek *Intra Personal Intelligence*, yang terdiri dari sub aspek: *Self Control* dan *Self Image*; dan (2) Aspek *Inter Personal Intelligence*. Untuk menggali tingkat perkembangan kecerdasan sosial emosional anak pada Aspek *Intra Personal Intelligence*, disajikan dalam 4 indikator yang dikembangkan menjadi 8 butir pernyataan atau pertanyaan tentang penilaian terhadap *Self Control* anak usia 5-6 tahun. Untuk penilaian terhadap *Self Image* anak usia 5-6 tahun disajikan dalam 3 indikator yang dikembangkan menjadi 6 butir pernyataan atau pertanyaan penilaian. Kemudian untuk menggali tingkat perkembangan kecerdasan sosial emosional anak pada Aspek *Inter Personal Intelligence*, disajikan dalam 4 indikator yang dikembangkan menjadi 8 butir pernyataan atau pertanyaan penilaian. Berikut ini adalah tabel 1 tentang kisi-kisi instrumen penelitian:

**Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian**

No.	Aspek	Indikator	No. Butir	Jumlah
1.	<i>Intra Personal Intelligence Self control</i>	Bersikap ramah	1, 12	8
		Bersikap tidak mementingkan diri sendiri	2, 13	
		Ketergantungan dalam hal bantuan, perhatian, kasih sayang dari orang lain	3, 14	
		Adanya motivasi (dorongan) untuk bersaing secara baik agar diterima kelompok sosial.	4, 15	
	<i>Self image</i>	Kemurahan hati	5, 16	6
		Adanya keinginan yang besar untuk dapat diterima oleh kelompok sosial, terutama orang dewasa. Meniru orang lain yang dianggap baik dan diterima oleh kelompok sosial dengan baik	6, 17	
2.	<i>Inter Personal Intelligence</i>	Bekerja sama dalam setiap kegiatan untuk dapat diterima oleh kelompok sosial	7, 18	8
		Berempati terhadap orang lain atau ikut merasakan pengalaman orang lain	8, 19	
		Bersimpatik atau berusaha menghibur orang lain	9, 20	
		Membina persahabatan lebih dekat dan lebih dalam lagi seperti layaknya keluarga	10, 21	
			11, 22	

Sumber: Konsep dari Jarot Wijanarko dalam Buku *Anak Cerdas Ceria Berakhlak*, yang dikembangkan oleh peneliti.

Instrumen di bawah telah divalidasi terlebih dahulu sebelum digunakan dalam penelitian. Validasi merupakan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu (Creswell, 2009). Validasi Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid (Sugiyono, 2007). Pengujian validitas instrumen pada penelitian ini dilakukan pengujian validitas isi (*content validity*). Validitas isi adalah kesanggupan instrumen untuk mengukur isi yang harus diukur. Artinya, instrumen tersebut mampu mengungkapkan isi konsep atau variabel yang hendak diukur (Handini, 2012). Dalam penelitian ini sebelum instrumen digunakan terlebih dahulu dilakukan review oleh 4 orang Dosen di Universitas Islam Bandung yang berpangkat Lektor Kepala di bidang Pendidikan Anak Usia Dini.

Dalam penelitian ini, dirancang juga instrumen penilaian. Fungsi pedoman instrumen penilaian perkembangan kecerdasan sosial emosional anak ini dibuat sebagai standar penilaian yang valid dan akuntabel. Instrumen penelitian yang dijadikan acuan penilaian menggunakan *skala likert* yakni terdiri dari: (1) Bobot 1 = Belum Berkembang (BB); (2) Bobot 2 = Mulai Berkembang (MB); (3) Bobot 3 = Berkembang Sesuai Harapan (BSH); dan (4) Bobot 4 = Berkembang Sangat Baik (BSB).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan *dengan mixed methods*

**Tabel 2. Skala Likert untuk Penilaian Perkembangan Kecerdasan Sosial Emosi Anak Usia 5-6 tahun di Lembaga PAUD di Kota Bandung Tahun Ajaran 2014/2015**

No.	Tingkat Perkembangan	Kode	Skor
1.	Berkembang Sangat Baik	BSB	4
2.	Berkembang Sesuai Harapan	BSH	3
3.	Mulai Berkembang	MB	2
4.	Belum Berkembang	BB	1

Sumber: Standar Penilaian PAUD, diolah peneliti.

*research design*, yaitu dalam melakukan suatu evaluasi, tim evaluator menggunakan metode penelitian campuran-kombinasi metode kuantitatif dan metode kualitatif secara bersamaan dalam satu proses evaluasi (Wirawan, 2012). Hasil analisis data kuantitatif penelitian ini disajikan dalam bentuk angka yang dituangkan dalam tabel frekuensi dan diagram batang. Kemudian untuk hasil analisis data kualitatif, peneliti menyajikannya dalam bentuk deskripsi tingkat perkembangan dalam setiap aspek kecerdasan sosial emosional anak usia 5-6 tahun dari kesimpulan hasil temuan data kuantitatif. Deskripsi penemuan tingkatan perkembangan tersebut dirangkum dalam bentuk tabel tingkatan perkembangan agar mudah dipahami. Kemudian data dibandingkan dengan Kompetensi Inti (KI-2) Sikap Sosial yang tercantum pada Kurikulum 2013 PAUD, Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan lapangan tentang tingkat perkembangan kecerdasan sosial emosional anak usia 5-6 tahun pada lembaga PAUD di Kota Bandung pada tahun ajaran 2014/2015 disajikan dalam tabel 3.

Berdasarkan tabel 3 di bawah, dapat dilihat bahwa ketiga aspek dalam kecerdasan sosial emosional anak mayoritas berada pada level BSH = Berkembang Sesuai Harapan, ditandai dengan fakta besarnya poin dan prosentase penilaian perkembangan selalu berada pada level BSH, yakni 53.59% untuk aspek *Intra*

*Personal Intelligence (Self Control)*; 61.96% untuk aspek *Intra Personal Intelligence (Self Image)*; dan 51% untuk aspek *Inter Personal Intelligence*. Perkembangan pada level MB = Mulai Berkembang, menduduki peringkat kedua yakni setengah dari hasil prosentase level BSH. Fakta ini menyatakan bahwa masih banyak anak usia 5-6 tahun di Lembaga PAUD di Kota Bandung pada tahun ajaran 2014/2015 menggambarkan tingkat Kecerdasan Sosial Emosinya mulai berkembang, yakni 27,9% untuk aspek *Intra Personal Intelligence (Self Control)*; 25,083% untuk aspek *Intra Personal Intelligence (Self Image)*; dan 25,24% untuk aspek *Inter Personal Intelligence*.

Namun demikian masih ada anak usia 5-6 tahun di Lembaga PAUD se-Kota Bandung tahun ajaran 2014/2015 yang berada pada level BB = Belum Berkembang, yaitu sebanyak 8,3% untuk aspek *Intra Personal Intelligence (Self Control)*; 2,23% untuk aspek *Intra Personal Intelligence (Self Image)*; dan 5,14% untuk aspek *Inter Personal Intelligence*. Ini berarti bahwa Kecerdasan Sosial Emosi anak tersebut di atas rata-rata anak usia 5-6 tahun pada umumnya. Dengan kata lain, dapat dikatakan tingkat perkembangan kecerdasan sosial anak pada level BB dikategorikan sangat rendah.

Untuk mengetahui gambaran prosentase tingkat kecerdasan sosial emosional secara jelas dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini. Untuk menjelaskan hasil temuan setiap aspek dalam kecerdasan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di Lembaga PAUD di

**Tabel 3. Tingkat Perkembangan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Lembaga PAUD di-Kota Bandung Tahun Ajaran 2014/2015**

No.	Intelligence	BB	MB	BSH	BSB	Total
1.	<i>Intra Personal (Self Control)</i>	8,3 %	27.9 %	53.59 %	10.21 %	100 %
2.	<i>Intra Personal (Self Image)</i>	2,23 %	25.08 %	61.96 %	10.73 %	100 %
3.	<i>Inter Personal</i>	5.14 %	25.24 %	51 %	18.44 %	100 %

Sumber: Hasil pengolahan data sekunder berdasarkan skala likert

Kota Bandung pada Tahun Ajaran 2014/2015 dalam penelitian ini, akan diperinci pada pembahasan berikut ini:

**Intra Personal Intelligence (Self control)**

Pada aspek ini, didapatkan hasil *Intra Personal Intelligence (Self Control)* secara keseluruhan berada pada level BSH = Berkembang Sesuai Harapan, dengan hasil lapangan: (1) Indikator 1: Kemampuan Bersikap Ramah, dengan rata-rata poin = 110; (2) Indikator 2: Kemampuan Bersikap tidak mementingkan diri sendiri, dengan rata-rata poin =90; (3) Indikator 3: Ketergantungan dalam hal bantuan, perhatian, kasih sayang dari orang lain, dengan rata-rata poin = 116; (4) Indikator 4: Adanya motivasi (dorongan) untuk bersaing secara baik agar diterima kelompok sosial, dengan rata-rata poin = 97,5. Berikut ini adalah gambar yang menunjukkan tingkat *Intra Personal Intelligence (Self Control)*.

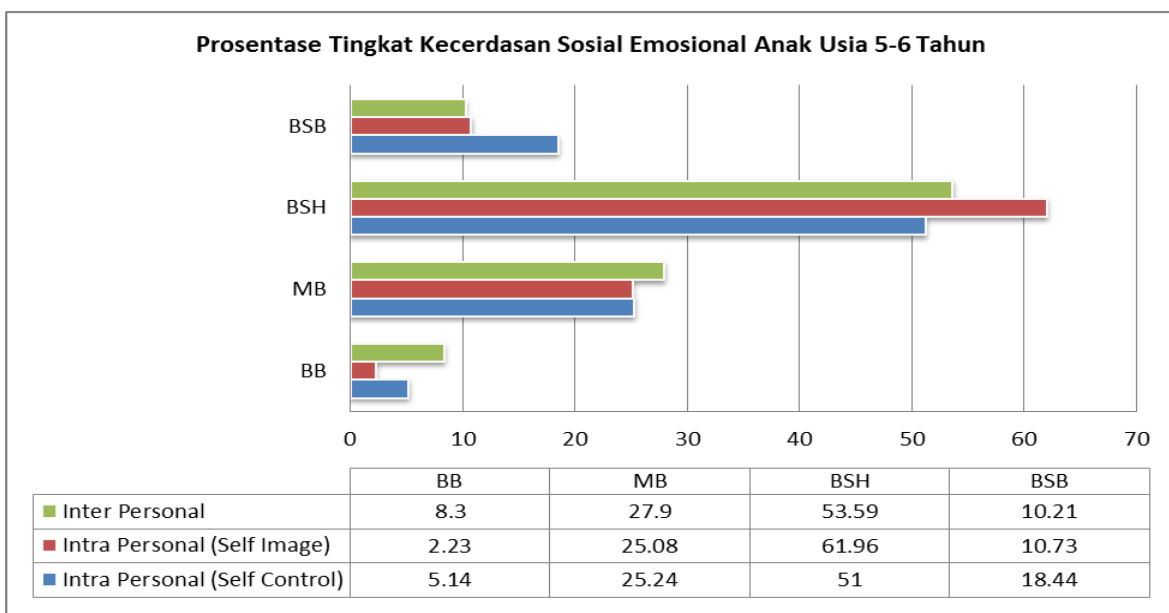
Berdasarkan Gambar 2, secara umum setiap indikator berada pada level BSH = Berkembangan Sesuai Harapan, akan tetapi perlu dikaji juga bahwa masing-masing poin yang diperoleh dari setiap indikator merupakan akumulasi dari observasi tingkah laku yang ditunjukkan anak usia 5-6 tahun selama masa penelitian dan didukung fakta dari laporan perkembangan anak yang telah dimiliki oleh guru kelas. Dari keempat indikator yang menjadi tolak ukur *dari Intra Personal Intelligence* khususnya tentang *Self Control*, diketahui bahwa urutan kemampuan

yang sering ditunjukkan anak usia 5-6 tahun dengan urutan: (1) Ketergantungan dalam hal bantuan, perhatian, kasih sayang dari orang lain (Indikator 3); (2) Kemampuan bersikap ramah (Indikator 1); (3) Adanya motivasi (dorongan) untuk bersaing secara baik agar diterima kelompok sosial (Indikator 4); dan (4) Bersikap tidak mementingkan diri sendiri (Indikator 2).

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa urutan dalam *Intra Personal Intelligence (Self Control)* anak usia 5-6 tahun di Lembaga PAUD di Kota Bandung pada tahun ajaran 2014/2015 menunjukkan hakikat anak usia 5-6 tahun yang memang masih perlu banyak diberikan pendidikan moral dan mental agar emosi anak semakin berkembang dengan baik. Berikut ini urutan tingkat *Intra Personal Intelligence (Self Control)* anak usia 5-6 tahun pada tabel 4. Kemudian untuk mengetahui prosentase hasil dari setiap indikator disajikan pada tabel 5.

Setelah melihat dua tabel di bawah, maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa :

**Modus pada Indikator (1) Bersikap ramah** adalah BSH (Berkembang Sesuai Harapan), artinya kemampuan untuk bersikap ramah pada anak usia 5-6 tahun di Lembaga PAUD di Kota Bandung tahun ajaran 2014/2015 berada pada level berkembang sesuai harapan yang ditandai dengan: (1) anak mudah memberikan senyuman kepada orang lain yang sudah dikenal ataupun baru dikenal;



**Gambar 1. Prosentase Tingkat Perkembangan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Lembaga PAUD di Kota Bandung Tahun Ajaran 2014/2015**

Sumber: Hasil data pada tabel 3 yang disajikan dalam bentuk prosentase

dan (2) anak mau menyapa orang lain seperti teman, guru, orangtua/wali murid lain, atau petugas sekolah.

**Modus pada Indikator (2) Bersikap tidak mementingkan diri sendiri** adalah BSH (Berkembang Sesuai Harapan), artinya kemampuan untuk bersikap tidak mementingkan diri sendiri pada anak usia 5-6 tahun di Lembaga PAUD di Kota Bandung tahun ajaran 2014/2015 berada pada level berkembang sesuai dengan harapan yang ditandai dengan: (1) anak mau berbagi makanan kepada orang lain (teman atau guru) ketika sedang makan bersama dan anak membawa banyak makanan; dan (2) anak berinisiatif menentukan *jobdesk* dirinya dan teman lainnya ketika diberikan tugas untuk bekerja sama menyelesaikan pekerjaan kelompok.

**Modus pada Indikator (3) Ketergantungan dalam hal bantuan, perhatian, kasih sayang dari orang lain** adalah BSH (Berkembang Sesuai Harapan), artinya

kemampuan untuk bersikap ketergantungan dalam hal bantuan pada anak usia 5-6 tahun di Lembaga PAUD di Kota Bandung tahun ajaran 2014/2015 berada pada level berkembang sesuai harapan yang ditandai dengan: (1) anak meminta tolong dengan sopan kepada orang lain ketika membutuhkan bantuan; dan (2) anak menunjukkan sikap aktif dalam membantu orang lain (teman atau guru) untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang.

**Modus pada Indikator (4) Adanya motivasi (dorongan) untuk bersaing secara baik agar diterima kelompok sosial** adalah BSH (Berkembang Sesuai Harapan), artinya kemampuan untuk menunjukkan sikap adanya motivasi (dorongan) untuk bersaing secara baik agar diterima kelompok sosial pada anak usia 5-6 tahun di Lembaga PAUD di Kota Bandung tahun ajaran 2014/2015, ditandai dengan: (1) anak menunjukkan sikap aktif dalam membantu teman ketika bermain bersama; dan (2) anak menunjukkan sikap pemimpin dalam mengatur kegiatan bermain,

**Tabel 4. Tingkatan *Intra Personal Intelligence (Self Control)* Anak Usia 5-6 Tahun di Lembaga PAUD di Kota Bandung Tahun Ajaran 2014/2015**

Urutan	Indikator <i>Intra Personal Intelligence</i> Anak Usia 5-6 Tahun
1	Ketergantungan dalam hal bantuan, perhatian, kasih sayang dari orang lain
2	Kemampuan bersikap ramah
3	Adanya motivasi (dorongan) untuk bersaing secara baik agar diterima kelompok sosial
4	Bersikap tidak mementingkan diri sendiri

Sumber: Hasil pengolahan data sekunder pada tabel 3 poin 1 tentang *Personal Intelligence*

**Tabel 5. Tingkat Perkembangan *Intra Personal Intelligence (Self Control)* Anak Usia 5-6 Tahun di Lembaga PAUD di Kota Bandung, Tahun Ajaran 2014/2015**

No	Indikator	Tingkat Perkembangan							
		BB		MB		BSH		BSB	
		Rata-rata	%	Rata-rata	%	Rata-rata	%	Rata-rata	%
1.	Kemampuan bersikap ramah	2	0.99	29	14.35	110	54.45	61	30.19
2.	Bersikap tidak mementingkan diri sendiri	15.5	7.67	62	30.69	90	44.55	34.5	17.07
3.	Ketergantungan dalam hal bantuan, perhatian, kasih sayang dari orang lain	7	3.47	58.5	28.96	116	57.42	20.5	10.14
4.	Adanya motivasi (dorongan) untuk bersaing secara baik agar diterima kelompok sosial	17	8.42	54.5	26.98	97.5	48.26	33	16.33

Sumber: Hasil pengolahan data sekunder dari tabel 3 poin 1 dan interpretasi dari gambar 2.

seperti memimpin membuat peraturan dan menentukan peran dirinya serta teman lainnya dalam kegiatan bermain.

**Intra Personal Intelligence (Self Image)**

Pada aspek ini, terdapat 3 indikator yang diberlakukan kepada 202 orang murid TK usia 5-6 tahun di Lembaga PAUD di Kota Bandung tahun ajaran 2014/2015, untuk menilai tingkat *Intra Personal Intelligence (Self Image)*, dan didapatkan hasil *Intra Personal Intelligence (Self Image)* secara keseluruhan berada pada level BSH = Berkembang Sesuai Harapan, dengan hasil lapangan: (1) Indikator 1: Kemurahan Hati, dengan rata-rata poin = 135; (2) Indikator 2: Adanya keinginan yang besar untuk dapat diterima oleh kelompok sosial, dengan rata-rata poin = 114; dan (3) Indikator 3: Meniru orang lain yang dianggap baik, dengan rata-rata poin = 126,5. Berikut ini adalah gambar yang menunjukkan tingkat *Intra Personal Intelligence (Self Image)*.

Berdasarkan Gambar 3, secara umum setiap indikator berada pada level BSH = Berkembangan Sesuai Harapan, akan tetapi perlu dikaji juga bahwa masing-masing poin yang diperoleh dari setiap indikator merupakan akumulasi dari observasi tingkah laku yang ditunjukkan anak usia 5-6 tahun di Lembaga PAUD di Kota Bandung tahun ajaran 2014/2015 selama masa penelitian dan didukung fakta dari laporan perkembangan anak yang telah dimiliki oleh guru kelas.

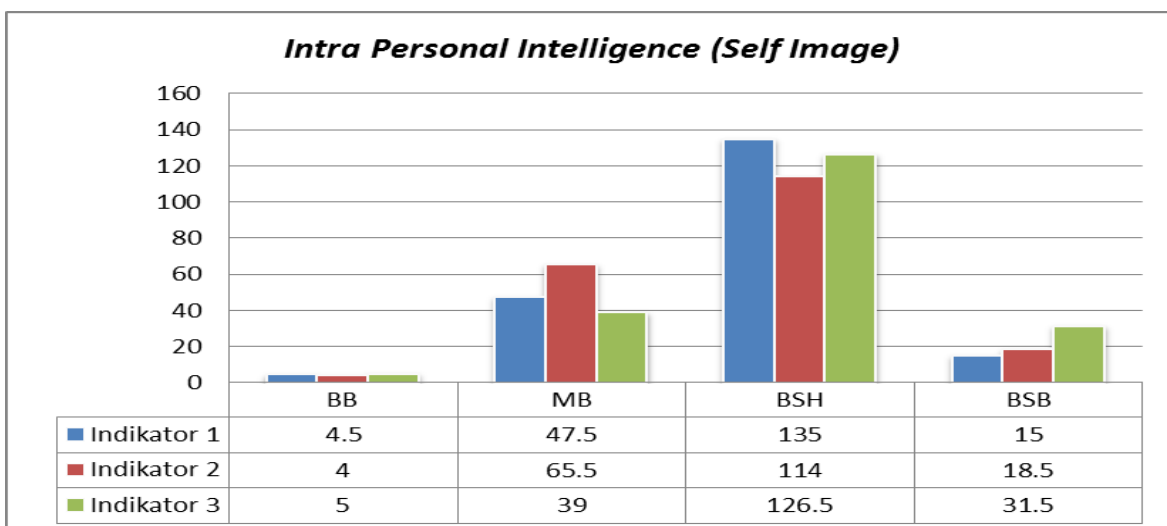
Dari ketiga indikator yang menjadi tolak ukur dari *Intra Personal Intelligence* khususnya tentang *Self Image*, diketahui bahwa urutan

kemampuan yang sering ditunjukkan anak usia 5-6 tahun dengan urutan: (1) Kemurahan hati (Indikator 1); (2) Kemampuan Meniru orang lain yang dianggap baik dan diterima oleh kelompok sosial dengan baik (Indikator 3); dan (3) Adanya keinginan yang besar untuk dapat diterima oleh kelompok sosial, terutama orang dewasa (Indikator 2). Berikut ini urutan tingkat *Intra Personal Intelligence (Self Image)* anak usia 5-6 tahun pada tabel 6 di bawah. kemudian untuk mengetahui prosentase hasil dari setiap indikator maka akan disajikan pada tabel 7.

Setelah melihat tabel di bawah, maka hasil penelitian :

**Modus pada Indikator (1) Kemurahan hati** adalah BSH (Berkembang Sesuai Harapan), artinya kemampuan untuk menunjukkan sikap kemurahan hati pada anak usia 5-6 tahun di Lembaga PAUD di Kota Bandung tahun ajaran 2014/2015 berada pada level berkembang sesuai harapan yang ditandai dengan: (1) anak mau memaafkan teman yang salah ketika terjadi perselisihan; dan (2) anak mau membantu teman atau orang lain tanpa mengharapkan imbalan, contoh: Anak langsung membantu teman tanpa berkata “*nanti kamu bantu aku ya*” atau mau membantu guru tanpa bertanya “*nanti aku dapat apa kalau aku bantu ibu guru?*”.

**Modus pada Indikator (2) Adanya keinginan yang besar untuk dapat diterima oleh kelompok sosial, terutama orang dewasa** adalah BSH (Berkembang Sesuai Harapan), artinya kemampuan untuk menunjukkan sikap adanya keinginan yang besar untuk dapat diterima oleh kelompok



**Gambar 3. Tingkat *Intra Personal Intelligence (Self Image)* Anak Usia 5-6 Tahun di Lembaga PAUD di Kota Bandung Tahun Ajaran 2014/2015**

Sumber: Hasil data sekunder dari tabel 3 poin 2 tentang *Intra Personal Intelligence (Self Image)*



sosial, terutama orang dewasa pada anak usia 5-6 tahun di Lembaga PAUD di Kota Bandung tahun ajaran 2014/2015 berada pada level berkembang sesuai harapan yang ditandai dengan: (1) anak menunjukkan sikap yang patuh terhadap peraturan dalam lingkungan sosial; dan (2) anak menunjukkan perilaku yang sopan santun terhadap teman.

**Modus pada Indikator (3) Meniru orang lain yang dianggap baik dan diterima oleh kelompok sosial dengan baik** adalah BSH (Berkembang Sesuai Harapan), artinya kemampuan untuk menunjukkan sikap meniru orang lain yang dianggap baik dan diterima oleh kelompok sosial dengan baik pada anak usia 5-6 tahun di Lembaga PAUD di Kota Bandung tahun ajaran 2014/2015 berada pada level berkembang sesuai harapan yang ditandai dengan: (1) anak menirukan perilaku baik yang ditunjukkan oleh teman, dan (2) anak memberikan alasan sederhana mengapa harus menirukan

perilaku baik.

#### **Inter Personal Intelligence**

Pada aspek terakhir ini, terdapat 4 indikator yang diberlakukan kepada 202 orang murid TK usia 5-6 tahun di Lembaga PAUD di Kota Bandung tahun ajaran 2014/2015, untuk menilai tingkat *Inter Personal Intelligence*, dan didapatkan hasil *Inter Personal Intelligence* secara keseluruhan berada pada level BSH = Berkembang Sesuai Harapan, dengan hasil lapangan: (1) Indikator 1: Bekerja sama dalam setiap kegiatan untuk dapat diterima oleh kelompok sosial, dengan rata-rata poin = 118,5; (2) Indikator 2: Berempati terhadap orang lain atau ikut merasakan pengalaman orang lain, dengan rata-rata poin = 112; (3) Indikator 3: Bersimpati atau berusaha menghibur orang lain, dengan rata-rata poin = 106; dan (4) Membina persahabatan lebih dekat dan lebih dalam lagi seperti layaknya keluarga, dengan rata-rata poin = 96,5. Berikut ini adalah

**Tabel 6. Tingkat Perkembangan *Intra Personal Intelligence (Self Image)* Anak Usia 5-6 Tahun di Lembaga PAUD di Kota Bandung Tahun Ajaran 2014/2015**

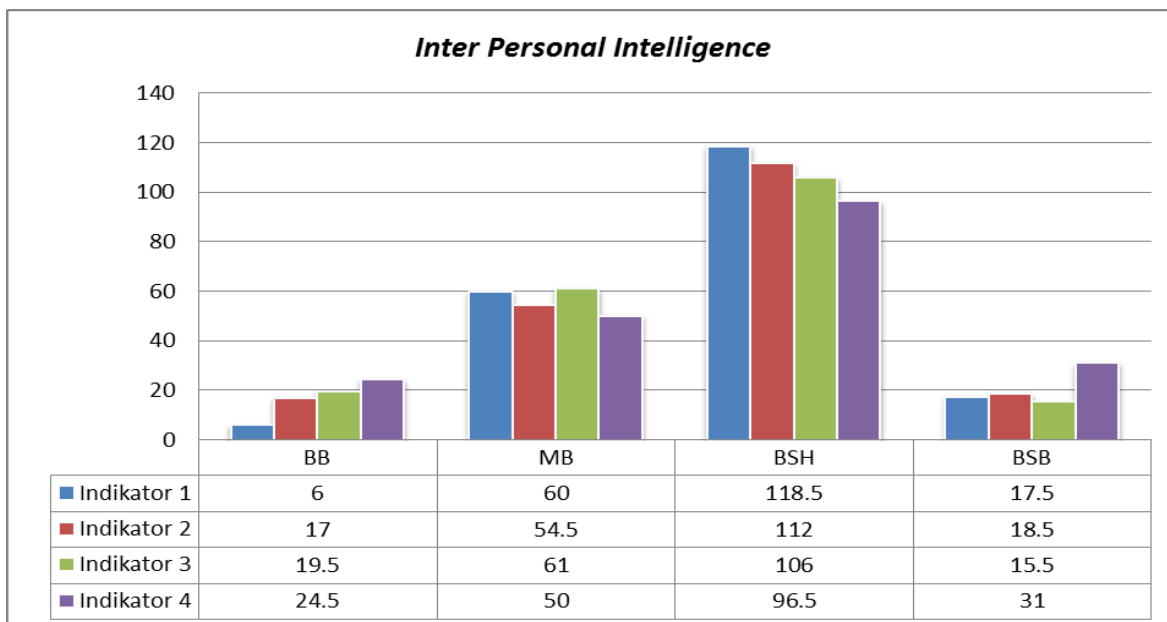
Urutan	Indikator <i>Intra Personal Intelligence</i> Anak Usia 5-6 Tahun
1	Kemurahan hati
2	Kemampuan Meniru orang lain yang dianggap baik dan diterima oleh kelompok sosial dengan baik
3	Adanya keinginan yang besar untuk dapat diterima oleh kelompok sosial, terutama orang dewasa

Sumber: Hasil pengolahan data sekunder pada tabel 3 poin 2 tentang *Intra Personal Intelligence (Self Image)*

**Tabel 7. Tingkat Perkembangan *Intra Personal Intelligence (Self Image)* Anak Usia 5-6 Tahun di Lembaga PAUD di Kota Bandung Tahun Ajaran 2014/2015**

No	Indikator	Tingkat Perkembangan							
		BB		MB		BSH		BSB	
		Rata-rata	%	Rata-rata	%	Rata-rata	%	Rata-rata	%
1.	Kemurahan hati	4.5	2.22	47.5	23.51	135	66.83	15	7.42
2.	Adanya keinginan yang besar untuk dapat diterima oleh kelompok sosial, terutama orang dewasa	4	1.98	65.5	32.43	114	56.44	18.5	9.15
3.	Kemampuan Meniru orang lain yang dianggap baik dan diterima oleh kelompok sosial dengan baik	5	2.47	39	19.31	126.5	62.62	31.5	15.59

Sumber: Hasil pengolahan data sekunder dari tabel 3 poin 2 dan interpretasi dari gambar 3.



**Gambar 4. Tingkat Perkembangan *Inter Personal Intelligence* Anak Usia 5-6 Tahun di Lembaga PAUD di Kota Bandung Tahun Ajaran 2014/2015**

Sumber: Hasil data sekunder dari tabel 3 poin 3 tentang *Inter Personal Intelligence*.

gambar yang menunjukkan tingkat *Inter Personal Intelligence*.

Berdasarkan Gambar 4, secara umum setiap indikator tingkat *Inter Personal Intelligence* anak usia 5-6 tahun di Lembaga PAUD di Kota Bandung tahun ajaran 2014/2015 berada pada level BSH = Berkembangan Sesuai Harapan, akan tetapi perlu dikaji juga bahwa masing-masing poin yang diperoleh dari setiap indikator merupakan akumulasi dari observasi tingkah laku yang ditunjukkan anak usia 5-6 tahun selama masa penelitian dan didukung fakta dari laporan perkembangan anak yang telah dimiliki oleh guru kelas. Dari ketiga indikator yang menjadi tolak ukur dari *Inter Personal Intelligence*,

diketahui bahwa urutan kemampuan yang sering ditunjukkan anak usia 5-6 tahun dengan urutan: (1) Bekerja sama dalam setiap kegiatan untuk dapat diterima oleh kelompok sosial (Indikator 1); (2) Berempati terhadap orang lain atau ikut merasakan pengalaman orang lain (Indikator 2); (3) Bersimpati atau berusaha menghibur orang lain (Indikator 3); dan (4) Membina persahabatan lebih dekat dan lebih dalam lagi seperti layaknya keluarga (Indikator 4).

Berikut ini urutan tingkat *Inter Personal Intelligence* anak usia 5-6 tahun di Lembaga PAUD di Kota Bandung tahun ajaran 2014/2015 disajikan pada tabel 8 di bawah ini.

**Tabel 8. Tingkatan *Inter Personal Intelligence* Anak Usia 5-6 Tahun di Lembaga PAUD di Kota Bandung Tahun Ajaran 2014/2015**

Urutan	Indikator <i>Inter Personal Intelligence</i> Anak Usia 5-6 Tahun
1	Bekerja sama dalam setiap kegiatan untuk dapat diterima oleh kelompok sosial
2	Berempati terhadap orang lain atau ikut merasakan pengalaman orang lain
3	Bersimpati atau berusaha menghibur orang lain
4	Membina persahabatan lebih dekat dan lebih dalam lagi seperti layaknya keluarga

Sumber: Hasil pengolahan data sekunder pada tabel 3 poin 3 tentang *Inter Personal Intelligence*

**Tabel 9. Tingkat Perkembangan *Inter Personal Intelligence* Anak Usia 5-6 Tahun di Lembaga PAUD di Kota Bandung Tahun Ajaran 2014/2015**

No	Indikator	Tingkat Perkembangan							
		BB		MB		BSH		BSB	
		Rata-rata	%	Rata-rata	%	Rata-rata	%	Rata-rata	%
1.	Bekerja sama dalam setiap kegiatan untuk dapat diterima oleh kelompok sosial	6	2.97	60	29.7	118.5	58.66	17.5	8.66
2.	Berempati terhadap orang lain atau ikut merasakan pengalaman orang lain	17	8.41	54.5	26.98	112	55.45	18.5	9.15
3.	Bersimpati atau berusaha menghibur orang lain	19.5	9.65	61	30.2	106	52.48	15.5	7.67
4.	Membina persahabatan lebih dekat dan lebih dalam lagi seperti layaknya keluarga	24.5	12.13	50	24.75	96.5	47.77	31	15.35

Sumber: Hasil pengolahan data sekunder dari tabel 3 poin 3 dan interpretasi dari gambar 4.

Kemudian untuk mengetahui prosentase hasil dari setiap indikator maka akan disajikan pada tabel 9.

Setelah melihat tabel di atas, maka perlu dianalisis secara menyeluruh dari setiap indikator dalam *Inter Personal Intelligence*. Untuk itu, pembahasan secara terperinci dari masing-masing indikator dibahas pada data sebagai berikut:

**Modus pada Indikator (1) Bekerja sama dalam setiap kegiatan untuk dapat diterima oleh kelompok sosial** adalah BSH (Berkembang Sesuai Harapan), artinya kemampuan untuk menunjukkan sikap bekerja sama dalam setiap kegiatan untuk dapat diterima oleh kelompok sosial pada anak usia 5-6 tahun di Lembaga PAUD di Kota Bandung tahun ajaran 2014/2015 berada pada level berkembang sesuai harapan yang ditandai dengan: (1) anak menunjukkan sikap membantu teman dalam menyelesaikan pekerjaan kelompok, seperti menanyakan kepada temannya apa yang harus dikerjakan atau langsung membantu mengerjakan pekerjaan kelompoknya; dan (2) mengingatkan teman yang tidak mau bekerja sama.

**Modus pada Indikator (2) Berempati terhadap orang lain atau ikut merasakan pengalaman orang lain** adalah BSH (Berkembang Sesuai Harapan), artinya

kemampuan untuk menunjukkan sikap berempati terhadap orang lain atau ikut merasakan pengalaman orang lain pada anak usia 5-6 tahun di Lembaga PAUD di Kota Bandung tahun ajaran 2014/2015, ditandai dengan: (1) anak mau mendengarkan cerita teman ketika bercerita didepan kelas atau saat berbincang-bincang bersama di kelas; dan (2) anak ikut senang atau sedih atas kondisi orang lain dan mengucapkan kata-kata empati (seperti “aku ikut bersedih, aku ikut senang”).

**Modus pada Indikator (3) Bersimpati atau berusaha menghibur orang lain** adalah BSH (Berkembang Sesuai Harapan), artinya kemampuan untuk menunjukkan sikap bersimpati atau berusaha menghibur orang lain pada anak usia 5-6 tahun di Lembaga PAUD di Kota Bandung tahun ajaran 2014/2015 berada pada level berkembang sesuai harapan yang ditandai dengan: (1) anak menunjukkan ekspresi gembira untuk menghibur teman yang bersedih; dan (2) anak mau berbagi makanan atau minuman kepada teman yang sedang sedih.

**Modus pada Indikator (4) Membina persahabatan lebih dekat dan lebih dalam lagi seperti layaknya keluarga** adalah BSH (Berkembang Sesuai Harapan), artinya kemampuan untuk menunjukkan sikap membina persahabatan lebih dekat dan lebih

dalam lagi seperti layaknya keluarga pada anak usia 5-6 tahun di Lembaga PAUD di Kota Bandung tahun ajaran 2014/2015 berada pada level berkembang sesuai harapan yang ditandai dengan: (1) anak menunjukkan keakraban pada teman seperti bergandengan tangan atau merangkul dipundak teman yang sejenis ketika sedang berjalan atau berbincang-bincang; dan (2) anak berinisiatif untuk mendoakan teman yang sakit atau menjenguk ke rumahnya.

### **Perbandingan Hasil Penelitian Dengan Kompetensi Inti Kurikulum PAUD 2013**

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini terdapat gambaran pencapaian Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak pada akhir layanan PAUD usia 6 enam tahun, dengan cakupan kompetensi inti: (1) Kompetensi Inti (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual; (2) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial; (3) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan (4) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan. Fokus analisis dalam penelitian ini adalah mengkaji hasil penelitian tentang tingkat perkembangan Kecerdasan Sosial Emosional anak usia 5-6 tahun di Lembaga PAUD di Kota Bandung tahun ajaran 2014/2015 dengan KI-2 yakni kompetensi inti sikap sosial. Tujuan analisis ini adalah sebagai penguatan analisis data kualitatif yang ditemukan dari hasil penelitian tentang perkembangan *Intra Personal Intelligence* dan *Inter Personal Intelligence* anak usia 5-6 tahun di Lembaga PAUD di Kota Bandung tahun ajaran 2014/2015. Bentuk analisis akan disajikan dalam tabel 10.

Berdasarkan tabel 10, dari 14 butir dalam Kompetensi Inti Sikap Sosial dalam Kurikulum 2013 PAUD, ada 12 butir yang sesuai dengan Indikator Kecerdasan Sosial Emosi dalam penelitian studi deskripsi ini. Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD memang tidak menyebutkan secara spesifik kecerdasan sosial emosional, tetapi hanya menyebutkan Kompetensi Inti Sikap Sosial. Meskipun demikian, didalam kompetensi intinya telah tercermin sikap sosial emosional. Seperti penjelasan pada latar belakang telah dibahas bahwa Sikap Sosial tidak terlepas dari Kecerdasan Emosional, maka tercerminnya sikap sosial adalah refleksi dari kecerdasan emosi seseorang. Kemudian untuk 2 butir

lainnya seperti butir 2.4. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap estetis, dan butir 2.1 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sehat, belum terukur dalam penelitian ini.

### **KESIMPULAN**

Kecerdasan sosial emosional anak usia 5-6 tahun dalam penelitian ini secara umum berada pada level BSH = Berkembang Sesuai Harapan, dan secara khusus setiap indikator juga berada pada level BSH. Pada aspek *Intra Personal Intelligence (Self Control)*, urutan kemampuan yang sering ditunjukkan anak yaitu: (1) Ketergantungan dalam hal bantuan, perhatian, kasih sayang dari orang lain; (2) Kemampuan bersikap ramah; (3) Adanya motivasi (dorongan) untuk bersaing secara baik agar diterima kelompok sosial; dan (4) Bersikap tidak mementingkan diri sendiri.

Pada aspek *Intra Personal Intelligence (Self Image)*, diketahui bahwa urutan kemampuan yang sering ditunjukkan anak usia 5-6 tahun adalah: (1) Kemurahan hati; (2) Kemampuan Meniru orang lain yang dianggap baik dan diterima oleh kelompok sosial dengan baik; dan (3) Adanya keinginan yang besar untuk dapat diterima oleh kelompok sosial, terutama orang dewasa. Sementara itu pada aspek *Inter Personal Intelligence*, urutan kemampuan yang sering ditunjukkan anak yaitu: (1) Bekerja sama dalam setiap kegiatan untuk dapat diterima oleh kelompok sosial; (2) Berempati terhadap orang lain atau ikut merasakan pengalaman orang lain; (3) Bersimpati atau berusaha menghibur orang lain; dan (4) Membina persahabatan lebih dekat dan lebih dalam lagi seperti layaknya keluarga.

Tingkat perkembangan kecerdasan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di Lembaga PAUD di Kota Bandung pada tahun ajaran 2014/2015 telah sesuai dengan Kompetensi Inti Sikap Sosial dalam Kurikulum 2013 PAUD (Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014). Disarankan bagi penelitian lanjutan agar dapat menggali secara holistik dan komprehensif tentang kecerdasan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di wilayah lain di Provinsi Jawa Barat, sehingga dapat terpetakannya program yang tepat untuk mengembangkan potensi kecerdasan sosial emosional anak usia 5-6 tahun sebagaimana yang sesuai dengan Kompetensi Inti KI-2 Sikap Sosial dalam Kurikulum 2013 PAUD (Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014).

**Tabel 10. Analisis Hasil Penelitian dengan KI-2 Kompetensi Inti Sikap Sosial dalam Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)**

Hasil Penelitian		KI-2 Kompetensi Inti Sikap Sosial	Keterangan
Aspek	Indikator		
<i>Intra Personal Intelligence</i>  <i>A. Self control</i>	1. Bersikap ramah	2.14 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap rendah hati dan santun kepada orangtua, pendidik, dan teman	Hasil penelitian sudah sesuai dengan standar KI-2 pada butir 2.14, yang menyatakan bahwa anak mampu mencerminkan sikap santun kepada orang lain seperti tersenyum dan menyapa orang lain. Tetapi untuk sikap rendah hati tidak dapat terukur dalam penelitian ini.
	2. Bersikap tidak mementingkan diri sendiri	2.7. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar (mau menunggu giliran, mau mendengar ketika orang lain berbicara) untuk melatih kedisiplinan	Hasil penelitian sudah sesuai dengan standar KI-2 pada butir 2.7, yang menyatakan anak mampu menunjukkan perilaku yang bersabar menunggu giliran. Sikap sabar ini dapat tergambarkan dengan bersikap tidak mementingkan diri sendiri.
	3. Ketergantungan dalam hal bantuan, perhatian, kasih sayang dari orang lain	2.8. Memiliki perilaku yang mencerminkan Kemandirian	Hasil penelitian agak berbeda dengan KI-2 butir 2.8, yang dinyatakan bahwa kompetensi inti harus menjadikan anak memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian. Faktanya hasil temuan di lapangan justru anak lebih sering menunjukkan perilaku ketergantungan atau saling membutuhkan bantuan dan perhatian orang lain.
	4. Adanya motivasi (dorongan) untuk bersaing secara baik agar diterima kelompok sosial.	2.13 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur  2.2. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap ingin tahu  2.5. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri	Hasil penelitian sudah sesuai dengan KI-2 butir 2.13; 2.2; dan 2.5, yang menyatakan bahwa anak harus mampu memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur, sikap ingin tahu, dan sikap percaya diri. Ketiga sikap tersebut merupakan refleksi dari adanya motivasi untuk bersaing secara baik.
<i>B. Self image</i>	1. Kemurahan hati	2.9. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya	Hasil penelitian sudah sesuai dengan KI-2 butir 2.9, yang menyatakan bahwa anak telah mampu menunjukkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya, dan sikap tersebut adalah wujud dari kemurahan hati.

Hasil Penelitian		KI-2 Kompetensi Inti Sikap Sosial	Keterangan
Aspek	Indikator		
<i>B. Self Image</i>	2. Adanya keinginan yang besar untuk dapat diterima oleh kelompok sosial, terutama orang dewasa.	2.10. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap menghargai dan toleran kepada orang lain	Hasil penelitian sudah sesuai dengan KI-2 butir 2.10, yang menyatakan bahwa anak memiliki keinginan yang besar untuk dapat diterima oleh kelompok sosial, terutama orang dewasa. Keinginan tersebut diwujudkan dalam perilaku mencerminkan sikap menghargai dan toleran kepada orang lain.
	3. Meniru orang lain yang dianggap baik dan diterima oleh kelompok sosial dengan baik	2.3. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kreatif	Hasil penelitian agak berbeda dengan KI-2 butir 2.3, yang menyatakan bahwa anak menuntut untuk memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kreatif. Faktanya dari penelitian, anak memiliki kecenderungan untuk meniru orang lain yang dianggap baik.
<i>Inter Personal Intelligence</i>	1. Bekerja sama dalam setiap kegiatan untuk dapat diterima oleh kelompok sosial	2.12 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap tanggung jawab	Hasil penelitian sudah sesuai dengan KI-2 butir 2.12, yang menyatakan bahwa anak harus diajarkan untuk memiliki perilaku yang mencerminkan sikap tanggung jawab. Dalam penelitian ini, ditemukan fakta bahwa anak telah mampu menunjukkan sikap bekerja sama dalam setiap kegiatan untuk dapat diterima oleh kelompok sosial
	2. Berempati terhadap orang lain atau ikut merasakan pengalaman orang lain	2.9. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya	Hasil penelitian sudah sesuai dengan KI-2 butir 2.9. Dalam penelitian ditemukan bahwa anak telah mampu berempati terhadap orang lain atau ikut merasakan pengalaman orang lain. Sikap ini wujud perilaku peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya.
<i>Inter Personal Intelligence</i>	3. Bersimpati atau berusaha menghibur orang lain	2.9. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya	Hasil penelitian sudah sesuai dengan KI-2 butir 2.9. Dalam penelitian ditemukan bahwa anak telah mampu bersimpati terhadap orang lain atau berusaha menghibur orang lain. Sikap ini wujud perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya
	4. Membina persahabatan lebih dekat dan lebih dalam lagi seperti layaknya keluarga	2.11 Memiliki perilaku yang dapat menyesuaikan diri	Hasil penelitian sudah sesuai dengan KI-2 butir 2.11, yang menyatakan bahwa kompetensi inti dari pembelajaran akan membuat anak mampu memiliki perilaku yang dapat menyesuaikan diri. Fakta dalam penelitian, anak telah mampu menunjukkan sikap membina persahabatan lebih dekat dan lebih dalam lagi seperti layaknya keluarga, meskipun prosentase perkembangan indikator ini belum signifikan seperti perkembangan indikator lainnya.

Sumber: Hasil pengolahan data sekunder tentang analisis hasil penelitian dan standar kurikulum PAUD

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Beaty, J.J. (2014) *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, p.92.
- Centre, T.M. (2003) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Media Centre, p.203.
- Creswell, J.W. (2009) *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches, Third Edition*. California: SAGE Publications, p. 285.
- Dimiyati, J. (2014) *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, p.92.
- Goleman, D. (2007) *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, p.45 & 411.
- Handini, M.C. (2012) *Metodologi Penelitian Untuk Pemula*. Jakarta: FIP Press, p. 81.
- Hurlock, E.B. (1988) *Perkembangan Anak Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga, p.263.
- Mashar, R. (2015) *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya, Edisi Pertama*. Jakarta: Prenadamedia Group, p. 60.
- Moleong, L.J. (2011) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, p.248.
- Petersen, S.H. dan Wittmer, D.S. (2015) *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*

*Berbasis Pendekatan Antarpersonal*. Jakarta: Kencana, p. 127-128.

- Sugiyono (2007) *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, p.348.
- Sukardi (2009) *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, p.161.
- Suryabrata, S. (2009) *Metodolgi Penelitian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, p. 60.
- Suyadi (2014) *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, p.120.
- Wijanarko, J. (2006) *Anak Cerdas Ceria Berakhlak "Multiple Intelligence"*. Tangerang: The Happy Holy Kids, p.38.
- Wirawan (2012) *Evaluasi: Teori, Model, Standar, Aplikasi dan Profesi*. Jakarta: Rajawali Pers, p.160.

### Artikel

- Pujianti (2009) *Strategi Pengembangan Kecerdasan Sosial Emosi Anak Usia TK*. Bekasi: STAI Bani Saleh, p.3.
- Sandra (2008) *Metode Pengembangan Kecerdasan Sosial Emosi Anak Usia Dini* (Bekasi: STAI Bani Saleh, p.28.

### Website

- Maria Advianti (2015) *KPAI: Pelaku Kekerasan Terhadap Anak Tiap Tahun Meningkat*. Diperoleh dari: <http://harianterbit.com> (Diakses 29 April 2016).

